

Revitalisasi Tradisi Keilmuan sebagai Upaya Membangun Peradaban Islam di Era Modern

Indah Salwa¹, Reva Alvionita², Eka Oktayani³, Alihan Satra⁴

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: indahsalwa357@gmail.com, revaalvionita70@gmail.com,
ekaoktyni@gmail.com, alihansatra_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Scientific tradition has been a fundamental pillar in the development of Islamic civilization, contributing significantly to the advancement of global knowledge and intellectual progress. During its golden age, Islamic civilization produced prominent scholars and monumental works that greatly influenced various fields of science. However, over time, the Islamic scientific tradition experienced a decline, characterized by a weakening literacy culture, reduced research activities, and the emergence of a dichotomy between religious and secular sciences. These challenges have become increasingly complex in the modern era due to globalization, digitalization, and the rapid development of Artificial Intelligence (AI). This study aims to analyze the role of scientific tradition as the foundation of Islamic civilization, identify the challenges faced by Islamic scientific tradition in the modern era, and examine efforts to revitalize it in order to rebuild Islamic civilization. This research employs a library research method by reviewing relevant scholarly journals, books, and academic literature. The findings indicate that scientific tradition plays a crucial role in shaping the progress of Islamic civilization, while its decline has weakened the competitiveness of Muslim societies in various fields. Therefore, revitalizing scientific tradition through strengthening literacy culture, enhancing research activities, integrating religious and scientific knowledge, and utilizing digital technology is a strategic effort to build a progressive and adaptive Islamic civilization in the contemporary era.

Keywords: *Scientific Tradition, Islamic Civilization, Revitalization, Islamic Education, Modern Era.*

ABSTRAK

Tradisi keilmuan merupakan fondasi utama yang mengantarkan peradaban Islam mencapai masa kejayaan dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi keilmuan Islam mengalami kemunduran yang ditandai dengan menurunnya budaya literasi, melemahnya aktivitas penelitian, serta munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi tersebut semakin kompleks dengan hadirnya berbagai tantangan di era modern, seperti globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi keilmuan sebagai fondasi peradaban Islam, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi tradisi keilmuan Islam di era modern, serta

menjelaskan upaya revitalisasi tradisi keilmuan dalam membangun peradaban Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan mengkaji berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan karya akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi keilmuan memiliki peran penting dalam membentuk kemajuan peradaban Islam, sedangkan kemundurannya berdampak pada melemahnya daya saing umat Islam dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi keilmuan melalui penguatan budaya literasi, pengembangan riset, integrasi ilmu agama dan sains, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah strategis dalam membangun peradaban Islam yang maju dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: Tradisi Keilmuan, Peradaban Islam, Revitalisasi, Pendidikan Islam, Era Modern

A. PENDAHULUAN

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban besar yang pernah mencapai puncak kejayaan dalam sejarah dunia. Kejayaan tersebut tidak hanya ditopang oleh kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga oleh berkembangnya tradisi keilmuan yang kuat di kalangan umat Islam. Sejak awal kemunculannya, Islam telah menempatkan ilmu sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang berisi perintah membaca (iqra'), yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Tradisi keilmuan tersebut kemudian berkembang menjadi budaya intelektual yang melahirkan berbagai kemajuan dalam bidang pendidikan, sains, filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi (Rahmah Eka Naelia 2026).

Pada masa klasik, umat Islam berhasil membangun peradaban ilmiah yang maju melalui berbagai institusi pendidikan dan pusat kajian ilmu pengetahuan. Kehadiran lembaga seperti masjid, kuttab, madrasah, dan Bayt al-Hikmah menjadi sarana pengembangan ilmu yang mendorong lahirnya ilmuwan-ilmuwan besar seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Biruni, dan Ibnu Rusyd. Tradisi keilmuan Islam pada masa tersebut dibangun melalui integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sehingga menghasilkan perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat komprehensif dan tidak mengalami dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Al-Farabi 2013).

Namun demikian, tradisi keilmuan Islam mengalami kemunduran yang berlangsung secara bertahap. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemunduran tersebut dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi menguatnya budaya taqlid, melemahnya semangat ijtihad, serta berkurangnya dukungan terhadap aktivitas intelektual. Adapun

faktor eksternal mencakup invasi Mongol, kolonialisme Barat, serta perubahan geopolitik yang berdampak terhadap perkembangan dunia Islam. Akibatnya, aktivitas ilmiah mengalami stagnasi dan posisi umat Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia semakin melemah (Mutmainah 2025).

Di era modern, tantangan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, muncul berbagai persoalan seperti rendahnya budaya literasi, penyebaran informasi yang tidak valid, ketergantungan teknologi, serta lemahnya produktivitas riset di sebagian negara Muslim. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan tradisi keilmuan menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk menghadapi perubahan zaman (Aprillia 2024).

Berbagai penelitian telah membahas tradisi keilmuan Islam pada masa klasik serta kontribusinya terhadap kemajuan peradaban dunia. Penelitian lain juga mengkaji faktor-faktor kemunduran tradisi keilmuan Islam dan dampaknya terhadap kondisi umat Islam kontemporer. Namun, kajian yang secara khusus membahas revitalisasi tradisi keilmuan sebagai upaya membangun peradaban Islam di era modern masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis pentingnya revitalisasi tradisi keilmuan sebagai langkah strategis dalam membangun peradaban Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi pustaka), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan karya akademik lainnya yang membahas tradisi keilmuan Islam, perkembangan peradaban Islam, serta tantangan dan revitalisasi keilmuan di era modern. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang kuat.

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dibaca, dipahami, dan dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan menelaah berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tradisi keilmuan dalam Islam serta perannya dalam membangun peradaban. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya revitalisasi tradisi keilmuan sebagai upaya membangun

kembali peradaban Islam yang maju, produktif, dan relevan dengan perkembangan era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Keilmuan sebagai Fondasi Peradaban Islam

Tradisi keilmuan merupakan salah satu karakteristik utama yang membedakan peradaban Islam dengan peradaban lainnya. Sejak awal kemunculannya, Islam telah menempatkan ilmu sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., yaitu yaitu QS. Al-'Alaq [96]: 1-5

إِقْرَأْ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝
إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
خَلَقَ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!...”

Ayat diatas adalah perintah membaca (*iqra'*) yang menunjukkan bahwa aktivitas mencari dan mengembangkan ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal Allah Swt., memahami alam semesta, dan mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, perkembangan peradaban Islam tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya tradisi keilmuan di tengah masyarakat Muslim (M. Quraish Shihab 2002).

Tradisi keilmuan dalam Islam berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban Islam itu sendiri. Pada masa Rasulullah saw., masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Rasulullah saw. secara aktif mengajarkan Al-Qur'an, hadis, serta berbagai nilai kehidupan kepada para sahabat. Tradisi tersebut kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi setelahnya melalui berbagai kegiatan pembelajaran, diskusi, serta penyebaran ilmu ke berbagai wilayah Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengembangan ilmu telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam sejak masa awal perkembangannya (Efendi 2024).

Perkembangan tradisi keilmuan Islam mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada periode ini, ilmu pengetahuan berkembang pesat melalui dukungan pemerintah terhadap aktivitas intelektual. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah pendirian Bayt al-Hikmah di Baghdad yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui lembaga ini, berbagai karya ilmiah dari Yunani, Persia,

dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan Muslim. Gerakan penerjemahan tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam (Mutmainah 2025).

Kemajuan tradisi keilmuan Islam juga ditandai dengan lahirnya berbagai ilmuwan yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Dalam bidang kedokteran, Ibnu Sina menghasilkan karya *Al-Qanun fi al-Tibb* yang menjadi rujukan utama di berbagai universitas Eropa selama berabad-abad. Dalam bidang matematika, Al-Khawarizmi dikenal sebagai pelopor aljabar yang pemikirannya menjadi dasar perkembangan matematika modern. Sementara itu, Al-Biruni memberikan kontribusi penting dalam bidang astronomi, geografi, dan ilmu bumi. Kehadiran para ilmuwan tersebut menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam berhasil menciptakan lingkungan intelektual yang mendorong lahirnya inovasi dan penemuan ilmiah yang bermanfaat bagi umat manusia (Abdurrahman 2025).

Keberhasilan peradaban Islam pada masa klasik tidak hanya disebabkan oleh banyaknya ilmuwan yang lahir, tetapi juga karena adanya pandangan yang integratif terhadap ilmu pengetahuan. Dalam tradisi Islam, ilmu agama dan ilmu umum tidak diposisikan sebagai dua hal yang saling bertentangan. Keduanya dipandang sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang terdapat dalam wahyu maupun alam semesta. Pandangan ini mendorong umat Islam untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu secara seimbang sehingga tercipta kemajuan dalam bidang spiritual, sosial, ekonomi, dan teknologi (Osman Bakar 1998).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, ilmu dalam Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian, ilmu tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral. Pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam tidak hanya menghasilkan kemajuan intelektual, tetapi juga membangun fondasi etis yang menjadi penopang peradaban (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1999).

Pentingnya ilmu dalam membangun peradaban juga ditegaskan oleh Allah Swt. dalam QS. Al-Mujadilah 11:

أَمْثُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ...
...دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ

Artinya: "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..."

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam dan menjadi salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu masyarakat. Dengan demikian, kejayaan peradaban Islam pada masa klasik tidak dapat dilepaskan dari kuatnya tradisi keilmuan yang berkembang di kalangan umat Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi keilmuan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan peradaban Islam. Kejayaan peradaban Islam pada masa lalu lahir dari budaya membaca, menulis, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang didukung oleh lembaga pendidikan, para ulama, serta kebijakan yang berpihak pada pengembangan ilmu. Oleh karena itu, tradisi keilmuan dapat disebut sebagai fondasi utama yang menopang kemajuan peradaban Islam dan menjadi inspirasi bagi pembangunan peradaban Islam pada era modern.

2. Tantangan Tradisi Keilmuan Islam di Era Modern

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan umat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber ilmu dari seluruh dunia. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khas tradisi keilmuan Islam (Aprillia 2024).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi tradisi keilmuan Islam saat ini adalah rendahnya budaya literasi. Meskipun akses terhadap informasi semakin mudah melalui internet dan media digital, minat membaca dan menulis di kalangan masyarakat masih tergolong rendah. Padahal, budaya literasi merupakan fondasi penting dalam membangun tradisi keilmuan yang kuat. Tradisi keilmuan Islam pada masa kejayaannya berkembang melalui aktivitas membaca, menulis, berdiskusi, dan menghasilkan karya ilmiah. Menurunnya budaya literasi dapat berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, lemahnya produktivitas akademik, serta terbatasnya kontribusi umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Samiuddin 2023).

Selain rendahnya budaya literasi, tantangan lain yang masih dihadapi adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam praktik pendidikan, kedua bidang ilmu tersebut sering kali dipisahkan sehingga

menimbulkan anggapan bahwa ilmu agama hanya berkaitan dengan urusan akhirat, sedangkan ilmu umum hanya berorientasi pada kebutuhan duniawi. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam klasik, tidak terdapat pemisahan yang tegas antara keduanya. Para ilmuwan Muslim terdahulu mengembangkan berbagai disiplin ilmu dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dikotomi ilmu yang terus berlangsung dapat menghambat lahirnya generasi Muslim yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral (Pusvisasari 2026).

Rendahnya budaya membaca dan menulis menjadi salah satu tantangan serius dalam pengembangan tradisi keilmuan Islam. Padahal, Islam memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Az-Zumar: 9

الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلٌّ

...يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ

Artinya: "...Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?..."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu merupakan faktor pembeda yang menentukan kualitas individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan budaya literasi perlu menjadi perhatian utama dalam upaya membangun kembali tradisi keilmuan umat Islam.

Tantangan berikutnya adalah rendahnya produktivitas riset dan inovasi di sebagian negara Muslim. Kemajuan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakatnya dalam menghasilkan penelitian dan inovasi yang bermanfaat. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kontribusi dunia Islam terhadap publikasi ilmiah global masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara maju. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya penelitian belum berkembang secara optimal. Akibatnya, umat Islam cenderung menjadi pengguna teknologi yang dihasilkan oleh pihak lain daripada menjadi pencipta dan pengembang teknologi itu sendiri (Demina 2025).

Perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru bagi tradisi keilmuan Islam. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi. Informasi dapat diakses dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Akan tetapi, kemudahan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, disinformasi, dan rendahnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi. Dalam konteks ini, tradisi keilmuan Islam dituntut untuk mampu membangun budaya berpikir kritis agar masyarakat

tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan kajian dan verifikasi terlebih dahulu (Raga 2024)

Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) menjadi tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan Islam. Teknologi AI mampu membantu proses pembelajaran, penelitian, dan pengelolaan informasi secara lebih cepat dan efisien. Namun, jika tidak diimbangi dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang memadai, perkembangan AI justru dapat meningkatkan ketergantungan terhadap teknologi serta mengurangi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diarahkan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang tetap mengedepankan nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Gasovana 2024).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah arus globalisasi yang membawa berbagai nilai dan budaya baru ke dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan budaya secara cepat, tetapi juga berpotensi menggeser nilai-nilai keislaman apabila tidak disikapi secara bijaksana. Dalam kondisi tersebut, tradisi keilmuan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang mampu menyaring berbagai pengaruh eksternal melalui pemahaman ilmu yang kuat serta berlandaskan ajaran Islam. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislamannya (Bustian 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tradisi keilmuan Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari rendahnya budaya literasi, dikotomi ilmu, minimnya riset dan inovasi, hingga dampak perkembangan teknologi digital dan globalisasi. Tantangan-tantangan tersebut perlu direspons secara serius melalui berbagai upaya pembaruan dan penguatan tradisi keilmuan agar umat Islam mampu berperan aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan peradaban di masa depan. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi keilmuan menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk menjawab berbagai tantangan tersebut.

3. Revitalisasi Tradisi Keilmuan sebagai Upaya Membangun Peradaban Islam di Era Modern

Menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era modern, revitalisasi tradisi keilmuan menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan oleh umat Islam. Revitalisasi tidak hanya dimaknai sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi keilmuan yang pernah berkembang pada masa kejayaan Islam, tetapi juga sebagai proses pembaruan yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Melalui revitalisasi tradisi keilmuan, umat Islam

diharapkan mampu membangun kembali budaya intelektual yang mendorong lahirnya inovasi, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai fondasi kemajuan peradaban (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1999).

Salah satu langkah penting dalam revitalisasi tradisi keilmuan adalah penguatan budaya literasi. Membaca dan menulis merupakan aktivitas yang menjadi ciri utama perkembangan peradaban Islam pada masa lalu. Tradisi tersebut perlu ditanamkan kembali melalui lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Penguatan budaya literasi tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Dengan budaya literasi yang kuat, masyarakat akan lebih mampu memahami berbagai persoalan secara mendalam serta menghasilkan gagasan-gagasan baru yang bermanfaat bagi kemajuan umat (Azra 2019).

Revitalisasi tradisi keilmuan merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan untuk membangun kembali kemajuan peradaban Islam. Upaya tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. Dalam QS. Ar-Ra'd 11:

مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

بِأَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّى يَقَوْمَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan dan kemajuan tidak akan terwujud tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi, penelitian, dan inovasi harus menjadi bagian dari kesadaran kolektif umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan modern.

Selain penguatan literasi, revitalisasi tradisi keilmuan juga perlu dilakukan melalui pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital, memperkuat budaya riset, serta mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Upaya tersebut penting dilakukan agar pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang kompetitif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Aprillia 2024).

Langkah berikutnya adalah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Salah satu tantangan yang masih dihadapi dunia

pendidikan Islam adalah adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Padahal, dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan memiliki tujuan untuk memberikan kemaslahatan bagi manusia. Oleh karena itu, integrasi ilmu menjadi penting untuk membangun sistem pendidikan yang mampu menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan perkembangan sains dan teknologi. Melalui integrasi tersebut, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Muhammad Syadid 2026).

Revitalisasi tradisi keilmuan juga harus diwujudkan melalui penguatan budaya penelitian dan inovasi. Peradaban yang maju lahir dari masyarakat yang memiliki semangat untuk terus mencari, mengembangkan, dan menghasilkan pengetahuan baru. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mendorong aktivitas penelitian sejak dini melalui berbagai program akademik yang mendukung pengembangan kreativitas dan inovasi. Penguatan riset menjadi sangat penting mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berlangsung dengan sangat cepat. Tanpa budaya penelitian yang kuat, umat Islam akan kesulitan bersaing dalam percaturan global dan hanya menjadi konsumen dari berbagai inovasi yang dihasilkan pihak lain (Rayyahun 2025).

Di era digital, pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian penting dalam revitalisasi tradisi keilmuan Islam. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan, memperkuat jaringan akademik, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berbagai platform digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel dan interaktif. Selain itu, perkembangan teknologi juga membuka peluang bagi penyebaran nilai-nilai Islam melalui media digital yang dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkuat budaya belajar di kalangan umat Islam (Siti Sulwana 2025).

Generasi muda Muslim memiliki peran yang sangat penting dalam proses revitalisasi tradisi keilmuan. Sebagai generasi yang hidup di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, mereka dituntut untuk memiliki kemampuan literasi, keterampilan berpikir kritis, serta semangat belajar sepanjang hayat. Generasi muda tidak hanya perlu menguasai ilmu pengetahuan modern, tetapi juga harus memahami nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar dalam pemanfaatan ilmu tersebut. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu membawa peradaban Islam menuju arah yang lebih maju, produktif, dan berdaya saing di tingkat global (Ulum 2026).

Berdasarkan uraian di atas, revitalisasi tradisi keilmuan merupakan upaya yang sangat penting dalam membangun kembali peradaban Islam di era modern. Penguatan budaya literasi, pengembangan pendidikan Islam yang inovatif, integrasi ilmu agama dan sains, peningkatan riset dan inovasi, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. Melalui upaya tersebut, tradisi keilmuan Islam tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dikembangkan sebagai fondasi bagi lahirnya peradaban Islam yang maju, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia modern.

D. KESIMPULAN

Tradisi keilmuan merupakan fondasi utama yang mengantarkan peradaban Islam mencapai masa kejayaan. Melalui budaya membaca, menulis, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, umat Islam berhasil memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Namun, di era modern tradisi keilmuan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya budaya literasi, dikotomi ilmu, minimnya riset dan inovasi, serta dampak perkembangan teknologi dan globalisasi. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi keilmuan menjadi langkah strategis dalam membangun kembali peradaban Islam yang maju dan berdaya saing. Revitalisasi tersebut dapat dilakukan melalui penguatan budaya literasi, pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, integrasi ilmu agama dan sains, peningkatan penelitian dan inovasi, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana. Dengan demikian, tradisi keilmuan Islam dapat terus berkembang dan menjadi fondasi bagi terwujudnya peradaban Islam yang relevan dengan tuntutan era modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2025. "Tradisi Ilmiah dan Kejayaan Ilmu Pengetahuan dalam Islam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(1):144–47.
- Al-Farabi. 2013. "Bayt Al-Hikmah: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 37(1):61–86.
- Aprillia. 2024. "Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Keseimbangan antara Tradisi dan Inovasi." *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6(1):25–39.
- Azra, Azyumardi. 2019. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bustian, Ahmad Fikri. 2025. "Praktik Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi

- Keberagaman di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(3):11–13.
- Demina. 2025. “Analisis Historis dan Sosiologis Kemunduran Peradaban Islam.” *Jurnal Studi Islam Indonesia* 3(1):31–42.
- Efendi. 2024. “Ibnu Khaldun dan Teori Peradaban: Relevansi Pemikirannya dalam Dunia Modern.” *Innovative: Journal of Social Science Research* 4(6):2198–2210.
- Gasovana. 2024. “Artificial Intelligence in Higher Education: Problems, Opportunities, risks.” *RUDN Journal of Informatization in Education* 21(4):501–15.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Syadid. 2026. “Kajian Paradigma Keilmuan Terpadu dalam Studi Islam Kontemporer.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 26(1):55–58.
- Mutmainah. 2025. “Tradisi Keilmuan pada Masa Pendidikan Islam Klasik.” *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 3(5):444–55.
- Osman Bakar. 1998. *Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Pusvisasari. 2026. “Kemunduran Tradisi Keilmuan dalam Sejarah Peradaban Islam dan Implikasinya terhadap Dunia Islam Kontemporer.” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 18(1):501–10.
- Raga. 2024. “Kontribusi Islam dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Dunia.” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3(3):562–70.
- Rahmah Eka Naelia. 2026. “Tradisi Ilmiah dan Kejayaan Ilmu Pengetahuan dalam Islam serta Relevansinya di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(1):42–52.
- Rayyahun. 2025. “Transmisi Peradaban Islam ke Dunia Barat: Jalur, Kontribusi, dan Dampaknya Terhadap Renaisans Eropa.” *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11(2):400–410.
- Samiuddin. 2023. “Pandangan Dunia Modern dan Islam tentang Ilmu Pengetahuan.” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):201–20.
- Siti Sulwana. 2025. “Revitalisasi Materi Pendidikan Islam: Penerapan Materi Pendidikan Islam Berbasis Fiqih.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(2):1345–47.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Ulum. 2026. “Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Modern: Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(1):22–29.